

# Doktrin Shi'ah Membelenggu *Ukhuwwah*

H. Moh. Hasyim Afandi

STAI Miftahul 'Ula Kertosono Nganjuk

[hasyimaf@gmail.com](mailto:hasyimaf@gmail.com)

Diterima : 15 Juli 2015	Direview : 15 Agustus 2015	Diterbitkan : 20 September 2015
----------------------------	-------------------------------	------------------------------------

**Abstract:** Ukhuwah is a basic necessity for every human being. Either in religious life or society, man needs ukhuwah. Ukhuwah does not have to force someone equal in all respects. Ukhuwah principle is tolerance, mutual respect, mutual appreciation and not force. Indonesia is a diverse country, whether ethnic, religious, cultural or others. With Bhineka Tunggal Ika, diversity can be tied in a single container NKRI. This republic can be realized thanks to the struggle of leaders who promote ukhuwah. The emergence of Shi'ah ideology ukhuwah disturbing in this country. With the doctrine of takfir (which really only understand Shia'ah, the others infidels) and leaders (believe that the imam is the supreme authority in religion and world). If this kind of ideology is left, the disintegration will happen. Because of the belief that they will not tolerate, respect, and appreciate other philosophies.

**Keywords:** Doctrine, Shi'ah, Shackle, Ukhuwah

## Pendahuluan

Sebagai pendukung, pembela, dan pengikut setia Ali bin Abi Thalib, orang-orang Shi'ah berkeyakinan bahwa Sayidina Ali adalah Imam setelah Rasulullah saw. Jadi orang Shi'ah berkeyakinan bahwa Ali ra merupakan pengganti yang sah pasca Rasulullah saw tanpa jeda waktu, dengan nas dan wasiat yang jelas. Sedangkan kepemimpinan Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Afwan dianggap tidak sah. Kepemimpinan mereka ditolak. Mereka, oleh Shi'ah, dianggap telah melanggar al-Qur'an dan mendzalimi *Ahlul Bayt* dengan cara menjauhkan Ali ra dari pemerintahan.

Keyakinan ini melahirkan problematik dalam menganggap dan meyakini hal-hal yang ada di luar kelompoknya. Para Ayatullah Shi'ah mengeluarkan fatwa bahwa Ahlussunnah berbeda dengan kelompok Shi'ah karena telah mengingkari Imamah Ali pasca Rasulullah saw sehingga menganggap *nasibi* (yang memusuhi, melaknat, dan

mencaci maki Ahlul Bayt), sedangkan nasibi adalah kafir. Maka tidak boleh salat di belakang Ahlussunnah, boleh menghibah, menuduh zina, menganggap najis, dan melaknat jenazah Ahluussunnah.<sup>1</sup>

Dari fakta di atas, dapat kita lihat ada perbedaan mendasar antara Ahlussunnah dan Shi'ah sehingga menghalangi terjalinnya *taqrib* (pendekatan) antara keduanya. Jika pendekatan saja terhalang, bagaimana bisa terjalin *ukhuwah*. Maka terbelengguhlah *ukhuwah*. Untuk itu, perlu diketahui apa sesungguhnya Shi'ah itu? Adakah perbedaan doktrin antara Shi'ah dan Ahlussunnah? Bagaimana perkembangan Shi'ah di Indonesia? Bagaimana sikap pemerintah dan masyarakat Indonesia terhadap Shi'ah? Adakah solusi damai antara Shi'ah dan Ahlussunnah demi *ukhuwah*?

## Pembahasan

### A. Sekte-Sekte Shi'ah

Secara umum, Shi'ah terdiri dari empat sekte yaitu Shi'ah Imamiyyah, Shi'ah Zaidiyah, Shi'ah Sab'iyah, dan Shi'ah Ghulat. Dari keempat sekte itu, masing-masing masih terdapat pecahannya lagi hingga total jumlahnya ratusan.<sup>2</sup>

Sementara itu ada yang menyatakan bahwa, Shi'ah merupakan istilah untuk para pengikut Ali yang kemudian berevolusi karena gejolak politik. Kemudian Shi'ah terpecah menjadi beberapa kelompok besar yang selanjutnya dari kelompok besar ini muncul lagi kelompok-kelompok yang tidak sedikit jumlahnya. Di antaranya adalah Zaidiyah, Isma'iliyah, Imamiyah, dan Kaisaniyah. Shi'ah Zaidiyah disebut juga Shi'ah Tafdil yang menyakini konsep Imamiyahnya tidak mutlak akan tetapi hanya atas dasar pengutamaan Ali saja. Shi'ah Isma'iliyah meyakini bahwa Ismail putra Ja'far sebagai Imam yang mutlak sekaligus terakhir. Shi'ah Imamiyah berkeyakinan bahwa Ali secara nas dinyatakan mutlak sebagai Imam bukan hanya disebut sifatnya akan tetapi orangnya. Sedangkan Shi'ah Kaisaniyah memiliki jalur yang berbeda. Kaisaniyah diambil dari nama mantan pelayan Ali, Mukhtar bin Abi Ubaid yang juga dipanggil Kaisan. Mereka meyakini

---

<sup>1</sup> Zaenal Muhtadin, "Pandangan Shi'ah Terhadap Ahlussunnah", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*, (Jakarta: INSISTS, 2014), 267.

<sup>2</sup> Muhammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Shi'ah Dari Imamah Sampai Mut'ab*, (t.t.: t.p., 2004), 29.

kepemimpinan Muhammad bin Hanafiyah setelah wafatnya Ali.<sup>3</sup> Ada pula yang menamai madzhab ini dengan Rafidah, artinya golongan penolak. Dalam suatu pendapat dikatakan mereka diberi nama Rafidah dikarenakan penolakannya akan keimanan Abu Bakar, dan Umar.

Umumnya, Shi'ah, selain di Iran adalah Shi'ah Zaidiyyah yang mengakui kelebihan Ali bin Abi Thalib daripada Khalifah yang lain dan tidak sampai mengkultuskannya. Meskipun di beberapa negara kini terdapat orang-orang yang menganut ajaran Shi'ah namun nampak sekali pengaruh Shi'ah Ithna Ashriyyah yang menyebarkan sistem politik Wilayah al-Faqih atau Imamah ke luar Iran. Sehingga kini di Yaman yang dulu kebanyakan beraliran Shi'ah Zaidiyyah sudah berubah menjadi Imamiyyah. Demikian pula Shi'ah di Syiria yang dulu beraliran Nushairiyyah, kini telah bercampur dan bersatu dengan aliran Imamiyyah.<sup>4</sup>

## B. Perbedaan Islam Sunni dan Shi'ah

### 1. Rukun Islam dan Rukun Iman

Menurut Ahlussunnah Waljamaah Rukun Islam ada 5: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan menurut Shi'ah (Ithna Asyariah) dalam (Al-Kaulani, Usul Al-Kafi, 2/18) Rukun Islam juga ada 5: shalat, zakat, puasa, haji dan wilayah (keimanan Ali dan 11 keturunannya).<sup>5</sup> Pada Rukun Iman Shi'ah hanya memiliki 5 rukun Iman tanpa menyebut keimanan pada malaikat, rasul dan qadha dan qadar, yaitu: 1. Tauhid (Keesaan Allah) 2. Al 'Adl (Keadilan Allah), 3. Nubuwwah (Kenabian), 4. Imamah (Kepemimpinan Imam), 5. Ma'ad al-Imamiyyah.<sup>6</sup>

### 2. Pandangan Terhadap Al-Qur'an

Ahlussunnah menyatakan bahwa Al-Qur'an dalam Mushaf Uthmani adalah kitab suci terakhir yang final. Tidak mengalami interpolasi seperti kitab-kitab pendahulunya (Zabur, Taurat, dan Injil). Dijaga oleh Allah (Q.S. Al-Hijr (15):9). Sementara itu, Shi'ah dalam (Al-Kafi, juz I hlm 634)

---

<sup>3</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kata Pengantar dalam Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*, (Jakarta: INSISTS, 2014).

<sup>4</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Isu-Isu Perbedaan Antara Shi'ah dan Ahlussunnah", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et. al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*, (Jakarta: INSISTS, 2014), 7.

<sup>5</sup> Mohammad Baharun, *Isu Syiah dan Ilusi Ukhurwah Kasus Indonesia*, (Jakarta: Pembela Islam, 2014), 13.

<sup>6</sup> Muhammad Ridlo Mudhoffar, *Aqa'id al-Imamiyyah*, (Irak: al-Najf al-Asyraf, 1380), 55.

menyatakan bahwa Al-Qur'an sekarang ini baru 1/3 dari yang orisinal. 2/3 masih ditangan Imam Mahdi. Karena Al-Qur'an yang dibawa Jibril kepada Muhammad itu 17.000 ayat. Secara fisik Al-Qur'an resmi Shi'ah seperti milik Sunni (Mushaf Uthmani, tapi anehnya Uthman dikecam dan dicerca, bahkan dimurtadkan).<sup>7</sup>

### 3. Pandangan Terhadap Sahabat Nabi

Menurut Ahlussunnah, sahabat nabi bertingkat-tingkat: ada Muhajirin, Anshar, Fathu Makkah dan pasca Fathu Makkah. Tentu saja kualitasnya berbeda-beda. Para sahabat Nabi itu *'udul* (adil) dan merupakan SDM pilihan yang benar dalam menjalankan agama selama berpredikat sebagai sahabat dalam pendidikan nabi, tetapi sebagai manusia biasa mereka bisa berbuat salah (tidak ma'shum seperti Nabi).<sup>8</sup> Allah sangat memuji para sahabat, baik Muhajirin maupun Anshar (lihat: QS Al-Hasyr 8-9). Bahkan Rasulullah pun memerintahkan kepada umatnya agar berpegang teguh kepada sunnah beliau dan sunnah Khulafa ar Rasyidin. Rasulullah mengecam dan melaknat orang yang mencaci para sahabat, apalagi mengkafirkan dan memurtadzkan mereka. Nabi saw bersabda: Apabila engkau melihat orang mencaci-maki sahabat-sahabatku, maka katakanlah kepada mereka: Tidak, Allah melaknati kejahatan kalian (HR Tirmidzi). Ulama dan tokoh sufi terkemuka, Sekh Abdul Qadir al-Jilani, dalam kitabnya, *al-Ghunyah Litalibi Thariqil Haq*, memberikan penjelasan terhadap keabsahan kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, dan Ali bin Abi Talib. Mereka adalah pemimpin yang mulia dan dikaruniai petunjuk Allah swt.<sup>9</sup> Akan tetapi Shi'ah berpendapat bahwa para sahabat itu murtad, karena tidak mendukung imamah Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi. Hanya ada 4 sahabat yang masih mukmin pendukung Ali: Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi, Miqdad bin al-Aswad, dan Amar bin Yasir. Sahabat adalah

---

<sup>7</sup> Mohammad Baharun, *Op. Cit.*, 13.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>9</sup> Adian Husaini, "Shi'ah: Dendam dan Benci Tiada Akhir", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et. al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*, (Jakarta: INSISTS, 2014), 419.

Insan yang bisa salah. Ali bin Abi Thalib dan 11 keturunannya ma'shum seperti Rasul.<sup>10</sup>

4. Pandangan Terhadap Imamah

Ahlussunnah berpendapat bahwa imamah bukanlah doktrin mutlak dan keharusan. Tetapi ini menyangkut kepentingan umat yang memberi hak umat untuk bermusyawarah guna menetapkan berdasarkan kemaslahatan orang banyak. Tidak ada *nash qath'i* untuk imamah. Sedangkan Shi'ah berpendapat bahwa imamah adalah konsep kepemimpinan umat yang mutlak karena berdasarkan nash Ilahi dan wasiat Nabi. Barangsiapa mati tidak mengenal (berbaiat/mengimani) para imam 12 dianggap mati jahiliyah (*kafir*).<sup>11</sup>

5. Pandangan Terhadap *Hadith*

Pandangan Ahlussunnah terhadap *hadith* adalah bahwa hadith adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasuluulah, berupa ucapan, kelakuan dan sikap diam beliau saja satu-satunya. Kitab hadith yang sahih adalah Shahih Bukhari Muslim, yakni *hadith-hadith* Nabi yang terpilih dan terpilih. Berbeda dengan Shi'ah yang menyatakan dalam al-Kafi, juz I hal.53, bahwa yang disebut *hadith* adalah (sedikit) sabda Nabi, tetapi (banyak) perkataan/perbuatan para imam (banyak mengutip "*hadith*" Imam Ja'far ash-Shadiq. Kitab *hadith* utamanya adalah al-Kafi, at-Taahdzib, Man Layahdhuruhu al-Faqih dan al-Istibshar.<sup>12</sup>

6. Pengertian *Ahlul Bayt*

Ahlussunnah menyatakan bahwa *Ahlul Bayt* itu adalah para istri Nabi. Ini adalah istilah Al-Qur'an untuk menyebut para penghuni rumah/pendamping Nabi (lihat: QS Al-Ahzab: 32-33). Adapun putra/putri Nabi Muhammad berdasarkan *hadith* masuk dalam *Ahlul Bayt* ini, tentu saja sebagai keluarga rumah tangga Nabi. Adapun pengertian *Ahlul Bayt* menurut Shi'ah dikerucutkan hanya: Fatimah az-Zahra (putri Nabi), Ali bin Abi Thalib

---

<sup>10</sup> Mohammad Baharun, Op. Cit., 14.

<sup>11</sup> Ibid., 15.

<sup>12</sup> Ibid.

(sepupu dan menantu Nabi), serta Hasan dan Husain (kedua cucu Nabi). Para istri Nabi yang bergelar *Ummahatul Mukminin*) dieliminasi.<sup>13</sup>

#### 7. Hukum Nikah Mut'ah

Menurut Ahlussunnah, nikah Mut'ah hukumnya haram berdasarkan *hadith* Nabi, bukan pendapat Umar. *Hadith* ini diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib sendiri yang seumur-umur tidak pernah mut'ah. Nabi memang pernah membolehkan mut'ah, tetapi kemudian mengharamkan. Sama halnya minuman keras, semula dидiamkan, tetapi kemudian diharamkan. Sementara itu, Shi'ah menyatakan bahwa mut'ah itu halal. Yang mengharamkan adalah Umar (menurut mereka bukan Nabi yang melarang), kalau mut'ah halal, maka tidak ada orang berzina.<sup>14</sup> Kaum Shi'ah sepakat bahwa kawin mut'ah dibolehkan secara mutlak dalam agama. Lembaran-lembaran teks yang ditulis para pemula ulama Shi'ah menyebutkan bahwa mut'ah tidak saja halal, namun memiliki keutamaan bagi pelakunya dan ancaman bagi yang meninggalkannya.<sup>15</sup>

#### 8. Kewajiban Shalat

Kewajiban shalat menurut Ahlussunnah ada 5 waktu: Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya'. Waktunya terpisah 5 kali dalam sehari. Kecuali jika ada alasan syar'i seperti: sakit, bepergian jauh, atau sebab lain yang menggugurkan kewajiban, boleh dijamak, sebagai *rukhsah* (keringanan). Adapun menurut Shi'ah, shalat ada 3 waktu: Shubuh, Dzuhur-Ashar, dan Maghrib-Isya' (jama' sepanjang masa tanpa uzur apapun).<sup>16</sup>

#### 9. *Taqiyyah*

Dalam ahlussunnah tidak ada anjuran *taqiyyah* (menyembunyikan keyakinan sementara), karena dalam ahlussunnah, setiap orang dituntut untuk berkata benar meskipun pahit (Qul Al-Haqqa walau kana murra). Sedangkan Shi'ah dalam Kitab *Al-Kafi*, hal. 218-219, menyatakan bahwa *taqiyyah* bagian dari agama yang dianjurkan kepada umatnya dalam rangka adaptasi dengan

---

<sup>13</sup> Ibid., 16.

<sup>14</sup> Ibid., 17.

<sup>15</sup> Henri Shalahuddin, "Menelusuri Kontroversi Kawin Mut'ah dalam Shi'ah", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et. al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah menurut Referensi Induknya*, (Jakarta: INSISTS, 2014), 341.

<sup>16</sup> Ibid., 17.

lawan. Taqiyyah ini acapkali digunakan untuk proses adaptasi dengan Sunni.<sup>17</sup> Bertaqiyyah berarti hendaklah seseorang berkata dan berbuat tidak sebagaimana yang ia yakini agar mencegah diri, harta, maupun kehormatan dari sesuatu yang dapat mencelakainya, sebagaimana bila seseorang tersebut beragama di tengah-tengah orang yang tidak seagama dengannya.<sup>18</sup> Tokoh Shi'ah, Ibnu Bawabaih al-Qummi dalam kitabnya, *Al-I'tiqadat* dan juga Abu Ja'far al-Tabari dalam kitabnya, *Tafsir al-Tabari, juz VI*, hal. 317 memahami ayat, *inna akramakum 'indallahi atqakum* dengan arti dan tafsir yang berbeda. Tafsir ini sangat berbeda dengan tafsir yang diberikan ahli Sunnah. Kata, *atqakum* diartikan dengan kata, *taqiyyah*, sehingga maknanya mengalami pergeseran jauh. Sebagaimana telah berkata Syaikh al-Shadhuq ketika ditanya tentang ayat ini, ia menerangkan bahwa kata *atqakum* maksudnya ialah, yang paling banyak mengamalkan *taqiyyah*.<sup>19</sup>

Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara prinsip konsep ajaran Ahlussunnah berbeda dengan Syiah. Kalau perbedaan tersebut dibandingkan dengan Kriteria Aliran Sesat, maka Shi'ah masuk dalam kategori sesat. Berikut ini Fatwa MUI tentang Kriteria Aliran Sesat di Indonesia tahun 2007, dalam bab VI disebutkan ada 10 kriteria Sesat: 1. Mengingkari salah satu dari rukun iman dan rukun Islam dan seterusnya, 2. Meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, 3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an, 4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi al-Qur'an, 5. Menafsirkan al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir, 6. Mengingkari kedudukan hadi Nabi sebagai sumber ajaran Islam, 7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan Nabi dan Rasul, 8. Mengingkari Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir, 9. Mengubah, menambah, atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syari'at seperti haji tidak ke Baitullah, shalat fardlu tidak lima waktu, 10. Mengafirkan sesama muslim tanpa

---

<sup>17</sup> Ibid., 18.

<sup>18</sup> Muhammad Mannan Nawawi, "Kritik Konsep Taqiyyah Shi'ah", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et. al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Indunya*, (Jakarta: INSISTS, 2014), 221.

<sup>19</sup> Ibid., 221.

dalil syar’I, seperti mengafirkan muslim karena bukan dari kelompoknya.<sup>20</sup> Berdasarkan kriteria tersebut, maka Shi’ah dapat dikategorikan aliran sesat.

### C. Shi’ah di Indonesia

Setelah revolusi Iran tahun 1979, pengaruh Shi’ah mulai merebak di Indonesia melalui buku-buku yang juga kemudian segera diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara besar-besaran. Buku-buku doktrin dan ideologi aliran Shi’ah yang ‘monumental’ dan paling menggemparkan adalah *Dialog Sunnah-Syiah* (yang diterjemahkan dari judul aslinya “*Muraja’at*”;<sup>21</sup> karya Abdul Husain Al Musawy), dipelopori penerbit Mizan, yang konon pemiliknya dekat dengan Kedubes Iran. Buku-buku tersebut dan juga ada buku-buku seperti “*Saqifah: Awal Perselisihan Umat*”, *Sudah Kutemukan Kebenaran*” dan lain-lain dianggap telah berhasil mendekostruksi Sunni di Nusantara, dan membawa prestasi dengan eksodusnya sejumlah jama’ah, misalnya dari sebagian kalangan awam Sunni yang terpengaruh.

Menyusul kemudian buku-buku pendidikan Shi’ah yang lain, intinya mendekonstruksi model pendidikan Sunni. Melancarkan kritik terhadap metode tafsir al-Qur’an yang disepakati jumbuh ulama, mengkonstruksi jalur *hadith* sendiri di luar *mainstream* seraya melakukan diskualifikasi terhadap para sahabat dekat Nabi Muhammad saw. Penolakan terhadap hadis-hadis Ahlussunnah ini dalam kenyataannya dilakukan secara tidak konsisten dan terkesan “*double standard*” (standar ganda). *Hadith-hadith* Ahlussunnah yang meriwayatkan keutamaan Ali semua diterima, sedangkan yang meriwayatkan pembesar sahabat lain ditolak, hingga memberi kesan seakan perawi hadis ini ‘benar dan salah’. Artinya ‘benar bila mengabarkan tentang Fadho’il Ali, sebaliknya ‘salah’ jika menginformasikan keutamaan pembesar sahabat lain (terutama Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khattab).

---

<sup>20</sup> Mohammad Baharun, *Op.Cit.*, 72.

<sup>21</sup> “*Muraja’at*” ini adalah satu-satunya buku propaganda Shi’ah yang sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan sudah dicetak ulang beberapa kali, karena hanya buku ini yang dianggap paling ampuh untuk “melumpuhkan” Sunni. Padahal buku ini fiktif, dan diterbitkan setelah Syaikh Al-Azhar itu meninggal. Sudah dijawab oleh Az-Za’abi namun sayang Mizan (yang artinya “berimbang”) ternyata tidak mau menerbitkan bantahannya secara berimbang dan adil.

Fase berikutnya (sekitar tahun 1984) adalah kunjungan para mullah Shi'ah ke Indonesia dengan memberikan ceramah 'revolusi' dan distribusi buku-buku filsafat Iran yang memang senantiasa digandrungi mahasiswa dan remaja di kampus. Akhirnya ada yang terpengaruh makar dan terorisme dengan melakukan pemboman di Borobudur, 2 gereja di Malang dan Bus Pemuda yang menuju ke Bali untuk mencari perhatian Internasional. Revolusi ini gagal karena dibongkar Laksusda Jawa Timur.

Tahap berikutnya setelah gagal dengan misi revolusioner adalah dengan pendekatan kaderisasi dengan mengirimkan pelajar Indonesia ke Qum (pusat kaderisasi Shi'ah) di Iran. Para alumni Qum ini kemudian memfasilitasi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dakwah dan sosial, serta penerbitan buku-buku dan buletin siaran yang isinya menyajikan pendidikan doktrin Shi'ah kepada masyarakat. Mobilisasi kader ke legislatif dan eksekutif pun juga menjadi agenda penting kader-kader militan Shi'ah.

Bagi Shi'ah (khususnya Shi'ah Itsna 'Asyariah) yang monolitis dan sebagai mayoritas tunggal saat ini), imamah atau wilayah itu masuk dalam rukun Islam dan rukun Iman mereka. Sehingga entitas imamah (keimamahan spiritual keagamaan) masuk konstruksi keyakinan yang mutlak dan harga mati. Ini artinya bagi yang tidak meyakini hal tersebut berada di luar Islam. *Hadith* yang sering digunakan adalah teks "Barangsiapa yang mati tidak berbaiat dengan imam, maka dia akan mati jahiliyah (kafir). *Man maata bighoiri iman faqad maata miitatan jahiliyyatan.*<sup>22</sup>

Doktrin inilah yang memicu keresahan bagi kaum Ahlussunnah Nusantara yang akhirnya menimbulkan kerusuhan di beberapa tempat. Namun para tokoh Shi'ah di Indonesia tidak tinggal diam. Agar tidak terjadi perselisihan dengan kaum Sunni, mereka mengeluarkan Buku Putih Mazhab Shi'ah (Jakarta: DPP ABI, 2012, hal 59) yang menulis sikap Shi'ah terhadap Khulafaur Rasyidin sebagai berikut:

"Para Khulafaur Rasyidin adalah fakta sejarah yang tidak bisa ditolak kebenarannya dan mereka juga adalah Sahabat Nabi SAW yang mulia dan

---

<sup>22</sup> Mohammad Baharun, *Op. Cit.*, 27 -31.

faktanya mereka pun memiliki banyak prestasi. Begitu juga, Imam Ali terkait dengan kemaslahatan umum Islam telah mengirim putra-putranya untuk turut serta dalam jihat dan berperang membela Islam dengan mereka dan tentara Islam. Memang Shi'ah berpendapat bahwa Imam Ali lebih berhak atas khalifah sebagai penerus Rasulullah SAW. Meski demikian, hal ini tidak menghalangi para pengikut Shi'ah untuk memberikan apresiasi terhadap prestasi para khalifah ini dan memberikan perhormatan yang layak kepada mereka. Bahkan dalam sebuah konferensi di London pada tahun 1985, *Majma' Taqrib bayn al-Madhahib* yang dipimpin oleh Ayatullah Mahdi al-Hakim menyatakan bahwa Shi'ah mengakui secara *de facto* kekhalfahan tiga khalifah sebelum Imam Ali.<sup>23</sup>

Sementara itu, terkait dengan Ummul Mukminin Aisyah, Buku Putih Mazhab Shi'ah (hal 59-60) menulis sebagai berikut:

“Pertama, beliau adalah istri Nabi SAW, sehingga beliau sangat layak untuk dihargai dan dihormati... Selanjutnya, meski menolak sikap Ummul Mukminin yang memerangi Imam Ali as sebagai khalifah yang sah, Shi'ah sangat memuliakan dan menghormati beliau. Shi'ah berpendapat, siapa saja yang menghina istri Nabi SAW maka dia telah berlepas diri dari Allah dan Rasul-Nya”.<sup>24</sup>

Haidar Bagir, Direktur Utama 'Mizan', penerbit yang cukup aktif menyebarkan paham Shi'ah di Indonesia memberikan imbauan di ujung artikelnya: “Khusus untuk orang-orang yang pandangannya didengar oleh para pengikut Shi'ah di negeri ini, hendaknya mereka meyakinkan para pengikutnya untuk dapat membawa diri dengan sebaik-baiknya serta mengutamakan persaudaraan dan toleransi terhadap saudara-saudaranya yang merupakan mayoritas di negeri ini”.<sup>25</sup>

Dari Buku Putih Mazhab Shi'ah dan pernyataan Haidar Bagir tersebut ada dua hal pokok yang sudah dipenuhi kaum Shi'ah untuk solusi damai Ahlussunnah dan Shi'ah di Indonesia, yaitu (1) Menghentikan cacik terhadap Sahabat-sahabat Nabi SAW dan (2) Menghentikan ambisi untuk men-Shi'ahkan

---

<sup>23</sup> Adian Husaini, Op. Cit., 408.

<sup>24</sup> Loc. Cit.

<sup>25</sup> Ibid., 408.

Indonesia. Seperti ditegaskan Haidar Bagir: “Hendaknya kaum Shi’ah di Indonesia meninggalkan sama sekali pikiran untuk men-Shi’ahkan kaum muslim di Indonesia”.<sup>26</sup>

Masalahnya, fakta di lapangan menunjukkan dua hal tersebut masih jauh dari harapan. Itu bisa dilihat dari berbagai penerbitan Shi’ah di Indonesia. Berikut ini sejumlah contoh buku-buku Shi’ah yang isinya “Menghujat Para Sahabat dan Istri Nabi Saw”, khususnya Aisyah:

1. Buku berjudul *The Shia, Mazhab Syi'ah, Asal-usul dan Perkembangannya* karya

Hashim al-Musawi (Jakarta: Lentera,2008). Secara halus, buku ini mendiskreditkan Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin Khattab ra. Misalnya, dalam hal pencatatan sabda Nabi Muhammad saw, ditulis (dikutip dari Catatan Kaki :Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari be Syarh Sahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Ihya at Turats al-Arabi, ed. Ke-4 1408 (1988): menurut ad-Dailami, Imam Ali berkata: “Bila kamu mencatat sebuah sabda, sebutkan juga sumbernya” (catatan kaki: Hasan Sadr, *al-Shi'ah wa Finim al-Islam*) Imam Ali sendiri mencatat sabda-sabda Nabi dalam sebuah surat gulungan, dan surat gulungan ini diwarisi oleh para Imam keturunan Imam Ali. Sementara itu, Khalifah Abu Bakar, dan Khalifah Umar melarang pencatatan sabda Nabi, dan penguasa Umayyah juga memberlakukan larangan ini sampai Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah dan mengirim pesan berikut ini kepada warga Madinah...<sup>27</sup>

Pernyataan ini jelas tidak benar dan penuh tendensi. Sebab, baik Abu Bakar maupun Umar tidak pernah melakukan apa yang merek tuduhkan.

2. Buku berjudul “*40 Masalah Syi'ah*” (karya Emilia Renita AZ, editor: Jalaluddin Rahmat, Penerbit IJABI dan *The Jalal Center*, 2009). Seperti tercantum di sampul belakangnya, buku ini ditulis dengan tujuan untuk: “tumbuhkan saling pengertian di antara mazhab-mazhab dalam Islam”. Tetapi, jika disimak isinya, buku ini justru mengejek dan melecehkan kaum muslim Indonesia.

---

<sup>26</sup> Ibid., 409.

<sup>27</sup> Ibid., 410.

Karena isinya tidak lepas dari caci-maki terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman bin Affan.<sup>28</sup>

3. Buku Al-Mustafa: *Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi Saw* (Bandung: Pustaka Muthahhari Press, 2002), karya Jalaluddin Rahmat (JR), buku ini memuat hal-hal yang keliru. Misalnya, digambarkan seolah-olah Aisyah dan Imam Bukhari telah berbohong karena menceritakan tentang diangkatnya Abu Bakar ra sebagai Imam shalat pada hari-hari terakhir Rasulullah Saw. Padahal, ketika itu Abu Bakar as-Shiddiq tidak berada di Madinah. Ditulis dalam buku tersebut (hal.110):

“Dalam hadits ini, HR Bukhari no.3667, disebutkan oleh Siti Aishah bahwa ketika Rasulullah Saw wafat, Abu Bakar berada di *Sunb*, sebuah tempat yang kira-kira beberapa puluh kilometer di luar kota Madinah. Jadi pada hari-hari terakhir Rasulullah, Abu Bakar tidak berada di Madinah. Karena itu peristiwa Abu Bakar menjadi Imam salat agak diragukan terjadinya. Abu Bakar tidak berada di Madinah pada hari-hari terakhir Rasulullah. ini menurut Aishah yang justru menceritakan peristiwa salat itu. Jadi orang yang sama bercerita pada satu riwayat Abu Bakar tidak berada di Madinah dan pada riwayat yang lain ia berada di Madinah”. Pemaparan dalam buku tersebut tidak benar, karena tempat yang bernama Sunh itu cukup dekat, hanya sekitar 20 menit berjalan kaki dari Masjid Nabawi di Madinah.<sup>29</sup>

Karena perbedaan prinsip inilah akhirnya antara Ahlussunnah dan Shi’ah (khususnya) di Indonesia sering terjadi konflik yang mengakibatkan kerusuhan di beberapa tempat. Terakhir adalah kerusuhan di Sampang.

#### **D. Upaya Pemerintah dan Masyarakat Indonesia**

Persoalan Shi’ah di Indonesia tidak bisa disederhanakan, misalnya ini urusan pribadi ataupun sekedar madzhab seperti madzhab lain. Justru lebih dari itu, karena konsep “imamah” (kekuasaan mutlak harus dibawa para imam) sangat rentan terjadinya benturan dengan Pancasila, UUD ‘45 dan NKRI. Banyak yang

---

<sup>28</sup> Ibid., 411.

<sup>29</sup> Ibid., 412-413.

mempertanyakan apa benar shi'ah bisa menerima negara berdasarkan Pancasila, UUD '45 serta NKRI tanpa strategi *taqiyyah*?

Untuk menyikapi ini maka tidak salah jika kita merujuk kepada fatwa-fatwa yang telah dikeluarkan oleh Menteri Agama, Majelis Ulama Indonesia dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Departemen Agama RI (sekarang Kementerian Agama RI) pada tanggal 5 Desember 1983 telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor: D/BA.01/4865/1983, tentang "Hal ihwal Mengenai Golongan Syi'ah". Dalam surat itu dinyatakan bahwa ajaran Shi'ah tidak sesuai bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak lama kemudian tepatnya 4 Jumadil Akhir 1404H/7 Maret 1984 M dalam Rakernasnya Majelis Ulama Indonesia di Jakarta, merekomendasikan perlunya umat Islam bangsa Indonesia waspada terhadap menyusupnya paham Shi'ah yang memiliki perbedaan-perbedaan pokok dengan ajaran Islam Ahlussunnah (pengikut Qur'an dan Sunnah). Surat Edaran tahun 1983 itu diperkuat dengan penerbitan buku oleh Majelis Ulama Indonesia Pusat pada bulan September 2013. Buku itu berisi panduan mengenai paham Shi'ah yang berjudul "Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Shi'ah di Indonesia". Pada tahun 1997, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengeluarkan surat resmi Nomor: 724/A.II.03/1997, 12 Rabiul Akhir 1418H/14 Oktober 1997M yang ditandatangani Rais Aam K.H.M. Ilyas Ruhiyat dan Khatib Aam K.H. M.Drs. Dawam Anwar. Surat itu mengingatkan kepada bangsa Indonesia agar tidak terkecoh propagandis-propagandis Shi'ah, dan perlunya umat Islam bangsa Indonesia mengetahui perbedaan prinsip ajaran Shi'ah dengan Islam.

Dari fatwa-fatwa yang disebutkan di atas dapat ditangkap pesan bahwa semuanya mengingatkan umat Islam Indonesia agar waspada terhadap perbedaan-perbedaan yang pokok atau prinsipil antara Shi'ah dan Ahlussunnah.<sup>30</sup>

#### **E. Solusi Damai dengan Shi'ah**

Para ulama Timur Tengah semula menginginkan Syiah dapat bersatu dengan catatan menghilangkan ajaran menyimpang *takfir*. oleh karena itu terjadilah kesepakatan Yordan. Namun realitasnya tetap saja tradisi pengkafiran

---

<sup>30</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, Op. Cit., xiv dan xv.

berlangsung. Dan buku-buku yang menohok keyakinan mayoritas umat tidak pernah diakui sebagai “kesalahan besar”nya. Sehingga salah seorang penanda tangan dari Yaman, ulama besar Sunni itu menyebut “mazhab” apapun yang melaknat para sahabat itu sebagai ‘mazhab iblis’. Dr. Yusuf Al-Qardhawy, Ketua Umum Ulama Islam Internasional mencabut kesepakatan itu setelah terpedaya isu ukhuwah yang mereka dengungkan.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, upaya apapun yang mencoba untuk mendekatkan Islam Sunni dengan Syiah akan sia-sia dan jadi ilusi belaka. Bagaimana mungkin jika mayoritas umat Islam se-Dunia yang selama ini sangat menghormati para sahabat Nabi Muhammad saw (sebagai sumber utama sesudah al-Qur’an) bisa duduk bersama dengan mereka yang lisannya fasih sekali melaknat kader-kader yang dipilih Nabi sendiri sebagai sahabatnya, bahkan isteri yang dipilih Nabi pun disalahkan. Semua itu atas nama ‘tafsir akidah’ dan “ijtihad mazhabnya” sendiri.<sup>32</sup>

Untuk mengatasi perbedaan ini, solusinya adalah baik Ahlulsunnah maupun Shi’ah tidak boleh mensunnahkan atau sebaliknya menshi’ahkan. Artinya, yang Shi’ah tidak boleh berdakwah kepada yang Sunni, sebaliknya yang Sunni tidak boleh berdakwah kepada orang Shi’ah. Hubungan sosial (*mu’amalah*) bisa dibangun, namun hubungan akidah dan syari’ah rasanya sulit.<sup>33</sup>

## Penutup

Sebagai akhir tulisan ini, maka dapat disimpulkan:

1. Shi’ah adalah golongan yang lahir dari gerakan politik yang kemudian menjelma sebagai kaum yang emosinya cenderung kepada anak cucu Rasulullah Saw (*ahlul Bayt*).
2. Dalam perjalanannya, secara umum Shi’ah terdiri dari empat sekte dan masing-masing sekte terdapat pecahannya hingga jumlahnya menjadi ratusan. Dari sekte-sekte tersebut yang mengalami perkembangan pesat adalah Shi’ah Rafidhah.
3. Doktrin Shi’ah jauh berbeda dengan ajaran yang dianut kaum Sunni. Perbedaan tersebut di antaranya tentang Rukun Islam dan Rukun Iman, tentang al-Qur’an,

---

<sup>31</sup> Mohammad Baharun, Op. Cit., xiv-xv.

<sup>32</sup> Loc. Cit.

<sup>33</sup> Ibid., 104.

sahabat Nabi, kitab Hadith, imamah, Ahlul Bayt, muth'ah, jumlah waktu salat, dan taqiyah. Berdasarkan Fatwa MUI tahun 2007 BAB VI tentang Ciri-ciri Aliran Sesat (ada 10 macam), maka Shi'ah termasuk kategori sesat.

4. Pengaruh Shi'ah mulai masuk ke Indonesia sejak Revolusi Iran tahun 1979 melalui buku-buku, ceramah, pendidikan, dan pengkaderan. Karena perbedaan prinsip dan gencarnya propaganda Shi'ah, di beberapa tempat timbul perselisihan bahkan bentrokan fisik. Dan akhirnya ukhuwah terbelenggu.
5. Apabila Shi'ah dibiarkan berkembang kemungkinan akan terjadi disintegrasi bangsa. Dan merupakan ancaman serius bagi eksistensi NKRI, karena Shi'ah menganggap bahwa *imamah* adalah sebuah keniscayaan dalam menegakkan kekuasaan dan pemerintahan yang mutlak tak bisa tergantikan dengan konsep politik apapun.
6. Solusi damai masih dimungkinkan terjadi manakala Shi'ah mau menghormati bahwa sebagian besar umat muslim Indonesia adalah Sunni, dan tidak perlu di-Shi'ah-kan. Hubungan sosial (*muamalah*) masih bisa dibangun, manun hubungan akidah dan syari'ah rasanya sulit

## Daftar Pustaka

- Babarun, Muhammad. *Epistimologi Antagonisme Syi'ah Sampai Mut'ah*. Jakarta: Pembela Islam, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Isu Syiah dan Ilusi Ubkunnwab Kasus Indonesia*. Jakarta: Pembela Islam, 2014.
- Husaini, Adian. "Shi'ah: Dendam dan Benci Tiada Akhir", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et. al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*. Jakarta: INSISTS, 2014.
- Mudhoffar, Muhammad Ridlo. *Aqa'id al-Imamiyyah*. Irak: al-Najf al-Asyraf, 1380.
- Muhtadin, Zaenal. "Pandangan Shi'ah terhadap Ahlussunnah", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et. al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah menurut Referensi Induknya*. Jakarta: INSISTS, 2014.
- Nawawi, Muhammad Mannan. "Kritik Konsep Taqiyyah Shi'ah", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et. al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Indunya*. Jakarta: INSISTS, 2014.
- Shalahuddin, Henri. "Menelusuri Kontroversi Kawin Mut'ah dalam Shi'ah", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et. al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah menurut Referensi Induknya*. Jakarta: INSISTS, 2014.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Kata Pengantar dalam Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*. Jakarta: INSISTS, 2014.
- \_\_\_\_\_. "Isu-Isu Perbedaan Antara Shi'ah dan Ahlussunnah", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi et. al. (Ed), *Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*. Jakarta: INSISTS, 2014.